

**IMPELMENTASI KOMPETENSI SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 BENGKULU
TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Disusun oleh

Ilwan

1516210221

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ilwan

NIM : 1516210221

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu.

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Ilwan

NIM : 1516210221

Judul : Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam
Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 13 Bengkulu Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zulkarnain S. M. Ag
NIP. 196005251987031001

Asmara Yumarni, M. Ag
NIP. 197108272005012003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, Impelmentasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bengkulu tengah Yang disusun oleh: Ilwan, NIM: 1516210221 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (FTT) IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Sekretaris

Intan Utami, M.Pd.
NIP. 199010082019032009

Penguji I

Wiwinda, M.Ag.
NIP. 197606042001122004

Penguji II

Suhilman Mastofa, M.Pd. I
NIP. 195705031993031002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

``Hiduplah untuk hari ini,

Jangan hidup di masa lalu yang kau tidak bisa merubahnya

Dan jangan khawatirkan masa depan yang kau belum tentu bersamanya

''

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT *Alhamdulillah* skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, yang telah menbesarkanku, merawat, memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap langkah perjalanan hidup ini. *Alhamdulillah* walaupun tidak bisa membalas jasa ayah dan ibunda yang sudah banyak berkorban untuk anakmu ini, semoga atas kelulusan ini bisa membahagiakan ayah ibunda. Terima kasih yah bun.
2. Saudaraku, yang selalu memberikan support dan semangat sehingga aku mampu menyelesaikan perkuliahan sampai tuntas.
3. Teman Seperjuangan Prodi PAI dan seluruh teman-teman angkatan 2015 Prodi PAI, serta teman-teman KKN.
4. Untuk seluruh Dosen PAI IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
5. Agama, Civitas Akademik dan Almamater IAIN Bengkulu.

ABSTRAK

Ilwan. NIM. 1516210221. judul skripsi “Impelmentasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bengkulu Tengah”

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru PAI, Kegiatan Sosial Keagamaan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ini adalah : Impelmentasi kompetensi sosial guru pendidikan agama islam melalui kegiatan sosial keagamaan di sekolah menengah pertama negeri 13 bengkulu tengah.

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa: cara berinteraksi dengan sesama rekan guru dan orang tua murid. Dengan mengadakan rapat-rapat dengan dewan guru lainnya.

Cara guru PAI dalam berkerja sama dengan sesama rekan guru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan yaitu dengan sama-sama mengawasi kegiatan anak itu supaya terciptanya kegiatan itu dengan baik.

Cara guru PAI berkerja sama dengan orang tua murid dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Kalau dengan orang tua murid biasanya kami adakan tugas-tugas yang mana tugas itu misalnya berupa hafalan atau bacaan-bacaan al-qur'an kami suruh orang tua untuk membuat paraf kalau anak itu sudah melaksanakan apa yang telah kami perintahkan.

Orang tua murid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI karena orang tua murid disini seperti yang dijelaskan tadi karena mayoritas berkebudan dan kesawah jadi di samping itu juga jenjang pendidikan mereka itu boleh dikatakan kurang, jadi mereka tidak begitu menganggap penting suatu kegiatan demikian yang penting itu adalah mencari nafkah untuk kebutuhan mereka sehari-hari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Impelmentasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bengkulu Tengah”

Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasullullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimpa ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi M. Ag., M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang selalu memberikan motivasi dan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu membantu, mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Asmara Yumarni M.Ag dan selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Seluruh mahasiswa Program studi PAI khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2015 IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak menghadapi kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis

Ilwan

NIM:1516210221

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Identifikasi Masalah	4
Batasan Masalah	4
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
Kajian Teori.....	7
Pengertian Kompetensi Sosial	7
Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru	9
Peran Sosial Guru Dalam Masyarakat	14
Kajian Penelitian Terdahulu	30

Kerangka Berpikir.....	31
------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	37
Observasi.....	37
Wawancara	38
Dokumentasi.....	38
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisa Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah memiliki tujuan dan fungsi berbeda dari setiap komponen materi yang dipelajari oleh siswa. Guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih strategi yang tepat untuk pembelajaran dan mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga prestasi yang dihasilkan memungkinkan dapat membantu siswa dalam mencapai suatu kemudahan, kecepatan mencapai kebiasaan, dan kesenangan murid dalam mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupan siswa.¹ guru PAI harus menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pembina siswa-siswi dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan konsekuensinya.²

Pentingnya peran guru mengajar terdapat dalam Al-quran surat Ar-Rahman Ayat 1-4

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “(Rabb) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan a-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.³

¹ Pupuh Fathurrohman dan Subry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007) h. 100.

² Ahmad Rohani, *Penegelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004) h. 116.

³ Departemen Agama RI, *Al-'aliyy_Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), h. 383

Kata ar-Rahman menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja yang menunjukkan profesionalisasi pada Kompetensi Personal. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi sosial keagamaan yang baik sebagaimana Allah mengajarkan al-Quran kepada Nabi-NYA. Al-Quran menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (kompetensi profesional). Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan. Guru hendaknya memiliki kompetensi sosial agar ia dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang harmonis dengan siswa, orang tua, guru lain sesama profesi dan pihak-pihak lain, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.⁴

Kompetensi sosial memegang peranan penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing murid. Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya, guru pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan muridnya. Guru sebagai cermin peserta didik dapat berkaca. Dalam relasi antara guru dan peserta didik tercipta situasi didik yang memungkinkan peserta didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pembentukan pribadi murid. Menurut Mulyasa bahwa guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik, dan perlu memperhatikan sikap, bicara, gaya bicarannya, kebiasaan bekerja, pakaian dan hubungan kemanusiaannya.

⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 242

Setiap manusia tidak bisa lepas dari komunikasi hal ini membuktikan bahwa kompetensi sosial sangat diperlukan oleh seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan murid dan memudahkan jalan bagi guru PAI untuk membimbing dan memberikan teladan bagi murid. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan gurulainnya. Guru pendidikan agama Islam, di samping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Dengan tugas tersebut, guru pendidikan agama Islam diuntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Guru PAI di SMPN 13 Bengkulu Tengah berupaya agar komunikasi terhadap peserta didik berjalan secara efektif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberi bimbingan pada peserta didik baik dalam jam pelajaran, maupun diluar jam sekolah. Guru PAI SMPN 13 Bengkulu Tengah juga tampak sangat menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat, mereka berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana guru PAI mengembangkan kompetensi sosialnya melalui kegiatan sosial keagamaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang realisasi strategi pengelolaan kelas dan

faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta, dampak dari strategi pengelolaan tersebut terhadap prestasi yang dicapai siswa. Untuk itu, peneliti tertarik dengan judul: "**Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di SMPN 13 Bengkulu Tengah**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum berjalan dengan baik kegiatan sosial keagamaan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah.
2. Kurang aktifnya guru PAI dalam mengikuti undangan keagamaan dari masyarakat dan orang tua murid
3. Belum adanya kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lain mengenai kegiatan sosial keagamaan yang akan diadakan.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam proposal ini adalah :

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa yang memiliki problem baik diluar jam pelajaran maupun diluar jam sekolah.
2. Kajian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran PAI yang akan ditemukan segala hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran PAI di kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut
Bagaimana implementasi kompetensi Sosial Guru PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di SMPN 13 Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah bagaimana implementasi kompetensi Sosial Guru PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan di SMPN 13 Bengkulu Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis secara lebih mendalam mengenai permasalahan Guru PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan.

2. Praktis

- a. Bagi guru: Untuk memperoleh sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melalui pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 13 Bengkulu Tengah.
- b. Bagi siswa: Untuk menjadikan siswa yang lebih giat belajar agar dapat berprestasi.
- c. Bagi pembaca: Untuk menambah ilmu dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 13 Bengkulu Tengah.

G. Sistematis Penulisan

Proses penelitian sampai kepada hasil penelitian akan penulis sampaikan dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, didalamnya akan diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, bab ini berisikan tentang Kompetensi sosial dan guru PAI.

BAB III : Metode penelitian, bab ini terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian.

BAB V : Bab penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif-efisien.⁵ Kompetensi sosial seorang guru berarti kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Dalam uu no.14 th. 2005 salah satu kewajiban dari seorang pendidik adalah member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan

¹ Sagala, Syaiful., : *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung Alfabeta, 2009).h 168

memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan.

Dapat di artikan bahwa kompetensi sosial guru mengandung arti sebagai sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penjabaran standar nasional pendidikan pasal 28 kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai warga masyarakat, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

- a. interaksi guru dengan siswa
- b. interaksi guru dengan kepala sekolah
- c. interaksi guru dengan rekan kerja
- d. interaksi guru dengan orang tua siswa
- e. interaksi guru dengan masyarakat.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Menurut pendapat *Asian*

Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi

- 1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
 - 2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan
 - 3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.
2. Ruang Lingkup Kompetensi Social Guru

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi

siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.⁶

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orang tua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah menerbitkan buletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang di kemas dalam bahasa yang mudah di pahami dan menarik perhatian pembacanya.

b. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang menghadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara

² Sagala, Syaiful., : *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, .2009),h . 180

individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Sebagai ilustrasi, anda dapat merasakan bagaimana senyuman ibu guru saat kali pertama Anda ditanya tentang nama, alamat dan orang tua Anda ketika di SD dahulu, dan sejumlah pengalaman lain yang Anda rasakan tentang perilaku simpatik guru-guru Anda sehingga merasa dekat dengan mereka dan tidak ada perasaan takut apalagi membencinya.

c. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang di lakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orang tua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite

Sekolah yang merupakan wakil dari orang tua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*)⁷

Contoh guru yang ditinggal di daerah religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis taklim agar dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasehat dalam lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

d. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru di harapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagai pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh

³ Sagala, Syaiful., :*Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, .2009)h.220

dalam membina pendidikan di sekolah. Sebagai contoh seorang guru yang sedang mengalami musibah akan merasa ringan dan terbantu karena rekan guru yang lain memperhatikan dan membantunya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

e. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang bereda.

Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi

kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁸

3. Peran Sosial Guru Dalam Masyarakat

Masyarakat adalah seperangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan social serta tercapainya interaksi social secara objektif dan efisien. Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna Aktif Progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Karena itu guru memiliki beberapa peran penting di tengah masyarakat, antara lain⁹

a. Pendidik

Ilmu seorang guru, khususnya guru agama harus ditularkan kepada masyarakat agar nilai kemanfaatannya lebih besar, tidak hanya diberikan kepada anak-anak di sekolah orang tua murid juga perlu diberikan pencerahan ilmu tentang pentingnya tanggung jawab dihadapan Allah SWT, pentingnya mendidik anak secara bertanggung

⁴ Sagala, Syaiful., : *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta,2009),h. 145

⁵ A. samana. , :*Profesionalisme keguruan* (Yogyakarta. Kanisius,2004)h.112

jawab, wajibnya bekerja yang halal, dijauhkan dari pekerjaan yang dilarang dan menekankan hidup bersama yang harmonis, kolektif dan dinamis bersama elemen masyarakat lain.

b. Penggerak Potensi

Pada hakikatnya masyarakat mempunyai potensi sebagai sekumpulan manusia yang dianugrahi kemampuan lahir dan bathin oleh Allah SWT. Belum lagi potensi Alam dan lingkungan ketidakmampuan masyarakat membaca potensi, menangkap peluang dan memanfaatkannya secara maksimal harus dijumpai oleh seorang guru.

Selain sebagai pendidik ia juga seorang penggerak yang aktif menggerakkan potensi besar ummat untuk kesejahteraan dan kemajuan. Jangan sampai potensi besar alam, misalnya dimanfaatkan oleh pihak industri untuk melakukan eksploitasi secara semena-mena sementara rakyat sekitar tidak mendapatkan apa-apa. Hal ini banyak terjadi di banyak tempat. Masyarakat akhirnya diam saja, karena takut terhadap berbagai ancaman kalau berani mengusik kepentingan pihak industri yang di backup penuh kalangan pemerintah dan pihak keamanan.

c. Pengatur Irama

Dalam kehidupan sosial, pada dasarnya potensi masyarakat sangat banyak, bervariasi dan kompleks. Potensi tersebut ada pada generasi tua dan muda, kalangan kelas atas menengah dan bawah. Jika

tidak ada yang mengelola dan mengatur irama permainan, maka potensi tersebut tidak dapat menghasilkan bunyi orkestra yang enak dan indah didengar, justru sebaliknya, masing-masing “bermain” dengan gaya iramanya sendiri-sendiri. Akhirnya, tidak terwujud tim yang sinergis, solid dan professional.

Disinilah peran seorang guru sebagai pengatur irama, harus jeli membaca potensi seseorang menempatkannya pada posisi yang tepat, dan mengatur irama permainan yang saling melengkapi, menyempurnakan, dan menutupi kelemahan masing-masing. Jadilah ia sebuah kekuatan dahsyat yang akan membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial. Seorang guru harus bisa menjaadikan orang tua sebagai figur stabilitor, pelindung, dan penjaga yang mengawasi anggotanya dalam kegiatan, sementara anak-anak muda dijadikan figur dinamisor yang mampu menggerakkan potensi mereka demi kemajuan bersama

d. Penengah Konflik

Setiap orang pasti mempunyai masalah, baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain. Dan, setiap orang belum tentu mampu memecahkan masalah sendiri dengan kepala dingin, cerdas dan tangkas. Ada bahkan banyak dari mereka yang menyelesaikan masalah dengan emosional, mudah menghakimi orang lain. Akibatnya, kehidupan sosial kurang harmonis.

Disinilah peran guru sebagai penengah konflik yaitu mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada dengan kepala dingin, mengedepankan akal dan hati dari pada nafsu amarah, mengutamakan pendekatan psikologi persuasif daripada emosional oportunistik sangat dinantikan demi tercapainya kerukunan warga.

e. Pemimpin Cultural

Peran-peran diatas dengan sendirinya menempatkan seorang guru sebagai pemimpin yang lahir dan muncul dari bawah secara alami, bakat, potensi, aktualisasi, dan kontribusi besarnya dalam pemberdayaan potensi masyarakat. Seorang guru lebih enjoy bersama rakyat yang bebas dari kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kalau masyarakat akhirnya mendesak untuk menduduki kepemimpinan formal, ia akan berkonsultasi dengan banyak elemen masyarakat, bagaimana tingkat aksetabilitas dan resistensinya, lebih manfaat dan maslahat mana menjadi pemimpin kultural an sich dan pemimpin kultural plus formal.

Kalau ternyata lebih bermanfaat hanya menjadi pemimpin kultural, ia akan konsisten di jalur kultural yang luas dan tidak terbatas. Namun jika bermanfaat di jalur dua-duanya tanpa ada resistensi dan konflik, maka ia akan menempatkannya, demi kemaslahatan bersama.¹⁰

⁶ A. samana.,: *Profesionalisme keguruan* (Yogyakarta. Kanisius, 2004),h. 150

B. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Namun, lebih dari itu. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.¹¹

Guru adalah obor penuntun perjalanan peradaban. Ia selalu memberi wawasan, pengetahuan, dan juga arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan lebih baik dan bermartabat. Guru dalam makna ini, tentu saja, bukan hanya mereka yang secara formal disebut guru karena memiliki sertifikat atau ijazah, tetapi juga mereka yang telah memberikan pelajaran dalam maknanya yang luas.¹² Guru memiliki peran strategis dalam bidang

⁷ Barnawi dan M. Arifin, *:Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

⁸ Oemar Hamalik, *:Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 117.

pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai.¹³

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan keperibadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.¹⁴

Guru sebagai pendidik pada hakikatnya harus berupaya mencapai tujuan institusional pendidik yang utama dan berlaku untuk semua jenjang pendidikan, yaitu agar lulusan menjadi warga negara yang baik, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta berjiwa pembangunan.¹⁵ Sang guru adalah pendamping utama kaum pembelajar, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin.¹⁶ Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru

⁹ Arif Firdausi & Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16.

¹⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 62.

¹¹ D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 81.

¹² Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), h. 76.

dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompotensinya sebagai pendidik.¹⁷

Guru, sebagai “kuli pendidikan” yang professional di kelas pembelajaran siswa menuju keperibadian yang utuh, mensyaratkan sepuluh kompetensi dasar yang harus melekat padanya, yaitu:

- a. Menguasai bahan yang akan diajarkan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.¹⁸

Ditinjau dari ajaran Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia. Hal ini dapat dilacak dari penghormatan Islam yang tinggi terhadap orang yang berilmu pengetahuan. Guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan menjalankan tugas mulia mentransformasikan pengetahuannya sehingga

¹³ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 139.

¹⁴ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 150.

membuat anak didiknya juga memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” karena perannya dalam mengajarkan berbagai hal yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Para tokoh-tokoh besar Islam sesudah Nabi Muhammad Saw juga menekankan pentingnya pendidikan.¹⁹

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.²⁰

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.²¹

1) Kedudukan Guru

¹⁵ Budiman N.N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 4.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.100.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 16.

Jika dilihat dari kedudukannya, guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar ritual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan yang kuat akan membuat orang menjadi lebih tahan banting dibandingkan dengan orang-orang sekuler yang tidak mempunyai landasan keimanan. Sebagai makhluk sosial, guru memiliki tugas sosial kemasyarakatan. Atas dasar keimanannya, guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawab dirinya sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat, serta pegawai atau karyawan Dinas Pendidikan/Yayasan Pendidikan.

Sebagai makhluk inividu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas diri ditingkatkan melalui pengembangan ilmu yang telah dimilikinya, pangkat dan derajatnya, dan meningkatkan hartanya. Kualitas diri ditingkatkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Keseimbangan yang sinergis dapat membentuk profil guru yang baik di hadapan Tuhan dan manusia melalui peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud

bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki keperibadian yang utuh sehingga tindak-tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

2) Sifat-Sifat Guru

Tokoh seorang guru yang paling sukses dalam mendidik karakter manusia ialah Nabi Muhammad Saw. Beliau memiliki kemuliaan sifat diantaranya *shiddiq, fathanah, tabligh, amanah*. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

- a) Kasih sayang
- b) Sabar
- c) Cerdas
- d) *Tawaddu'*
- e) Bijaksana
- f) Pemberi maaf
- g) Keperibadian yang kuat
- h) Yakin terhadap tugas pendidikan

Menurut Al-Ghazali seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Selain itu, guru juga

harus didukung dengan sifat-sifat khusus. Sifat-sifat khusus yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut.²²

- a) Rasa kasih sayang dan simpatik. Al-Ghazali memberi nasehat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
- b) Tulus ikhlas. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih, atau balasan jasa dari muridnya.
- c) Jujur dan terpercaya. Seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasehat) yang terpercaya, guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan kepada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
- d) Lemah lembut dalam memberi nasehat. Al-ghazali memberi nasehat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
- e) Berlapang dada. Al-Ghazali mengatakan, “Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada di luar tanggung jawabnya

¹⁸ Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

di hadapan murid-muridnya. Seperti guru bahasa mencela ilmu fikih, mencela ilmu hadits, dan tafsir.”

- f) Memerlihatkan perbedaan individu. Kata Al-Ghazali, “Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya karena itu, tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalnya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.”
- g) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu). Al-Ghazali menganjurkan, “hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya bahwa penjelasan di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya.”
- h) Memiliki idealisme. Al-Ghazali membuat perumpamaan, “perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok.”²³

¹⁹ Barnawi, : *Strategi dan Kebijakan*,(Jakarta,2018)h. 93-97.

3) Peran Guru

a) Guru sebagai pejuang

Guru adalah pelaku aktif dalam kegiatan politik/kebangsaan, menuju Indonesia merdeka. Guru adalah energi/utama dalam menggerakkan masa, dan mempertahankan bangsa Indonesia dari rong-rongan para penjajah. Guru adalah pelaku utama, pembaca skenario sekaligus aktor dalam perjuangan kebangsaan. Dalam konteks itu guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses rekayasa sosial kebangsaan menuju cita-cita yang diharapkan bersama kemudian dilihat dari konteks nasionalnya, para penggerak itu selain lahir dari para pemuda terdidik, juga lahir dari sekolah-sekolah, baik sekolah dalam negeri maupun luar negeri.

b) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik adalah posisi sosial guru benar-benar hanya berada dalam ruangan. Guru memberikan petunjuk dan ajarannya mengenai berbagai hal terkait dengan mata pelajaran yang diampuhnya kepada para peserta didik.

c) Guru sebagai birokrat

Guru sebagai birokrat pendidikan guru tidak memiliki kebebasan akademi, kebebasan mimbar, atau kebebasan kelas. Dalam setiap tindak-tanduknya, seorang guru birokrat amat sangat dipengaruhi oleh kepentingan pimpinannya.

d) Guru sebagai profesi

Sejak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, yaitu tahun 2003, dan juga UU Guru dan Dosen, Pengakuan status sosial guru sebagai profesi mulai menguat. Karena lahirnya dua Undang-Undang itulah, kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan lanjutannya yang mendukung pada usaha peningkatan profesionalisme guru atau kemartabatan guru. Dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 2, dinyatakan bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

e) Guru sebagai pelaku sosial

Guru adalah pelaku sosial di masyarakat. Dengan adanya guru pula, proses sosial di masyarakat mengalami perubahan. Kendati pun, pada dasarnya para pelaku itu sendiri bukan guru dalam pengertian guru formal, tetapi banyak yang berlatarbelakang guru pendidikan non formal. Guru adalah pelaku sosial dan pelaku utama dalam proses rekayasa sosial atau pembaharuan di masyarakat.

f) Guru sebagai pendamping

Guru berposisi sekadar pendamping peserta didik. Tidak lebih dari itu. Guru bukanlah manusia super yang memiliki kemampuan sempurna atau kemampuan lebih segala-galanya

mengenai masalah pendidikan. Guru di hadapan peserta didik, hanyalah sekedar pendamping peserta didik dalam mempelajari sesuatu.²⁴

C. Kegiatan Sosial Keagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya. Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja.

kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

1. Kegiatan harian, misalnya Shalat zuhur berjamaah, Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran, Shalat dhuha pada waktu istirahat

²⁰ Momon Sudarma, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8-10.

2. Kegiatan mingguan, misalnya: Infak shadaqah setiap hari jum'at. Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan materi yang bernuansa islami. Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah
3. Kegiatan bulanan. Kegiatan bulanan disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: Buka puasa bersama, Shalat tarawih di masjid sekolah, Tadarus, Ceramah ramadhan
4. Kegiatan tahunan. Peringatan isra' mi'raj, Peringatan maulid nabi SAW, Peringatan nuzulul qur'an Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.

Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi. Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah system ibadah, system berfikir, system aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, secara spesifik sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang faktor penyebab terjadinya dekadensi ahklak mahasiswa PAI alumni pondok

pesantren IAIN Bengkulu, namun sebagai acuannya peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

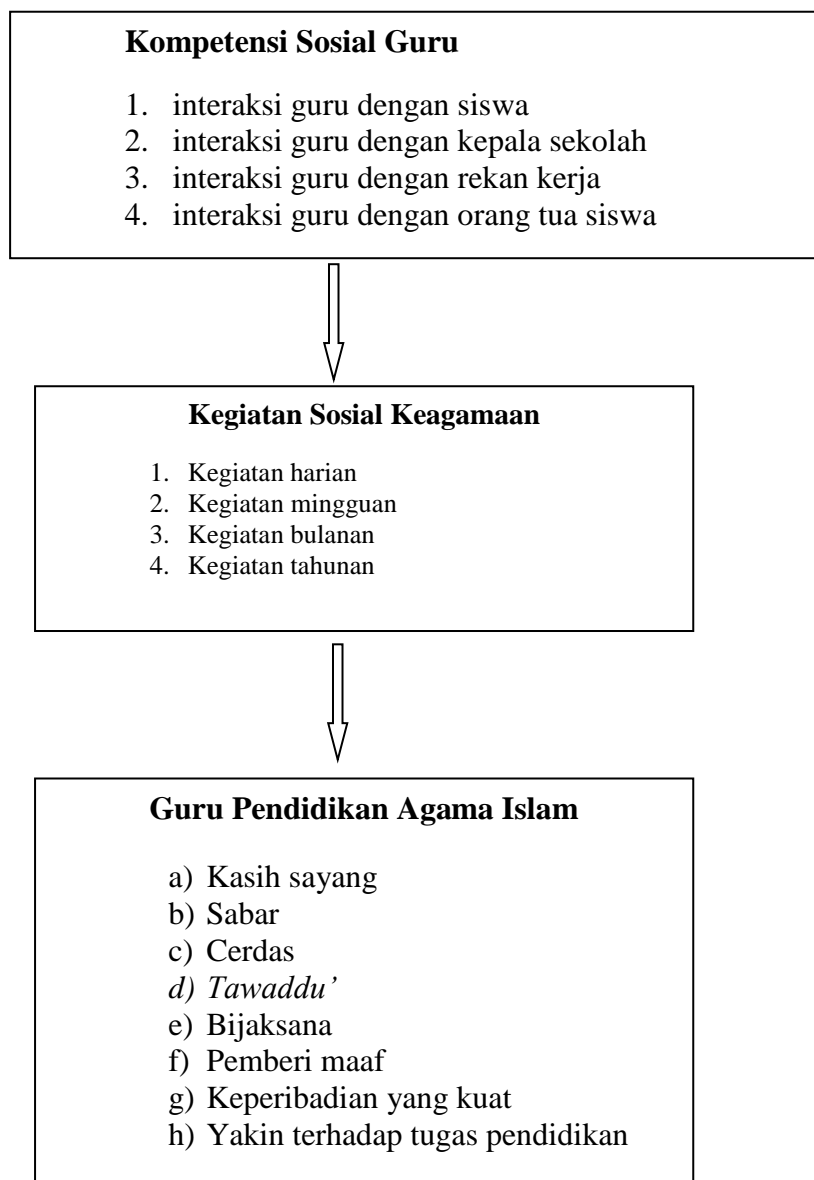
1. Yandi Saputra (2014) dengan judul skripsi “Faktor Penyebab Kemerostan kegiatan sosial keagamaan pada remaja Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan moral remaja di Desa Tanjung Baru Kec. Air Nipis Kab. Bengkulu Selatan. Serta untuk mengetahui penyebab-penyebab kurangnya kegiatan sosial keagamaan remaja di Desa Tanjung Baru Kec. Air Nipis Kab. Bengkulu Selatan.
2. Nurul Fatimah (2017) dengan judul skripsi “Pendidikan Ahklak Dalam Kegiatan sosial keagamaan Pesantren Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga” Program Kualifikasi Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2017. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Proses Kegiatan Siswa Ummul Quro Di MAN Purbalingga serta untuk mengetahui pendidikan akhlak dan dikembangkan dalam proses kegiatan keagamaan pesantren siswa Ummul Quro di MAN Purbalingga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan pada penelitian Yandi Saputra dan Nurul Fatimah. Persamaan dari kedua peneliti itu yaitu dalam hal kegiatan sosial keagamaan karena keduanya sama-

sama membahas mengenai kegiatan sosial keagamaan serta jenis penelitian yang di gunakan oleh Yandi Saputra dan Nurul Fatimah sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah tempatnya, Yandi Saputra Meneliti di masyarakat, Nurul Fatimah meneliti di Ummul Quro Di Man Purbalingga, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti saat ini di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Di SMPN 13 Bengkulu Tengah



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²⁶

Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah upaya memahami kompetensi guru PAI melalui kegiatan sosial keagamaan di SMPN 13 Bengkulu Tengah data pada penelitian ini berupa data deskriptif, yaitu berupa ucapan, perilaku dan tulisan yang diamati dari subyek penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷ Dalam setiap kegiatan ilmiah, metode digunakan agar kegiatan tersebut menjadi lebih terarah dan rasional.

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 19.

² Robert Bogdan & Steven J. Taylor alih bahasa Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1992), hal. 21.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yakni di SMPN 13 Bengkulu Tengah. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Desember sampai 26 Januari tahun 2021.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami masalah yang diteliti.²⁸ Pemilihan informan menurut Spradley dalam Iskandar adalah dengan cara menentukan subyek yang mudah untuk dijadikan sumber informasi, tidak sulit dihubungi dan mudah memperoleh izin melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu teknik bola salju dimana peneliti mengetahui salah satu informan kemudian informan tersebut yang menyebutkan siapa yang menjadi informan selanjutnya.

Informan dari penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 guru PAI, 1 kepala sekolah, 1 guru seni, 2 guru lainnya dan 6 siswa.

⁴ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), hal. 69.

⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 219.

D. Instrumen Penelitian

Sub Bahasan	Aspek	Sub Aspek	Item
Interaksi Sosial Guru	interaksi guru dengan siswa	Mendorong guru agar selalu melakukan interaksi dengan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.	Tugas guru selalu memberikan arahan, serta bimbingan terhadap anak.
	interaksi guru dengan kepala sekolah	Guru mampu berinteraksi dengan baik kepada atasan mengenai kepentingan siswa.	Guru berkewajiban membentuk anak sesuai dengan ajaran agama.
	interaksi guru dengan rekan kerja	Komunikasi antar rekan kerja harus berjalan dengan baik agar apa yang menjadi tujuan bisa berjalan dengan baik.	Guru harus mampu mendamping siswa dalam tumbuh kembangnya.
	interaksi guru dengan orang tua siswa	Komunikasih guru dan orang tua harus dilakukan secara terus menerus agar terjalin kerja sama yang baik.	Guru dan Orang tua dan perangkat desa harus bekerjasama dalam membrikan

			arahan.
	interaksi guru dengan masarakat	Guru dan masyarakat harus bekerjasama dalam memberikan masukan dan perhatikan kepda siswa	Masyarakat dan guru harus mampu memberikan kegiatan yang akan melibatkan siswa aktif ketika dimasyarakat.
Kegiatan Sosial	Kegiatan harian Kegiatan mingguan Kegiatan bulanan Kegiatan tahunan	harapan orang tua dan guru untuk siswa adalah mereka menjajdi anak yang soleh/soleha, berakhlak, dan berprestasi dibidang akademik maupun non akademik untuk itu guru menciptakan kegiatan setiap harinya, seperti kegiatan kebersihan, shlat dhuha berjaamaah, mengadakan kegiatan rutin membuang sampah secara	Faktor guru orang tua, tokoh masyarakat maupun perangkat desa harus bekerjasama dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi siswa agar mereka mempunyai kegiatan yang relevan terhadap tatanan norma yang baik.

		berkelompok.	
Guru PAI	Kasih sayang, Sabar, Cerdas, Tawaddu', Bijaksana, Pemberi maaf, Keperibadian yang kuat, Yakin terhadap tugas pendidikan	Seorang guru harus memiliki jiwa kasih sayang, sabar dan juga cerdas dalam mendidik siswa selain itu seorang guru harus tawaddu, bijaksana dan pemberi maaf dalam menentukan kepusan mempunyai kepribadian yang kuat terhadap tugas pendidikan.	Guru PAI merupakan ujung tombak dari kesuksesan seorang siswa karena tugas dari guru PAI membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh sumber data yang dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian dan kegiatan pengajaran keagamaan yang diamati.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan para informan. Sebagaimana menurut

Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data.³⁰ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer yaitu hasil wawancara kepada informan

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.³¹ Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari SMPN 13 Bengkulu Tengah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data.

Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.³² Secara sederhana pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat langsung situasi penelitian.³³ Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah kompetensi guru PAI

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225.

⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 253.

⁸ Alwasilah, *Kuanlitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003), hal. 211.

⁹ Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 198.

sebagai pelaku dakwah di SMPN 13 Bengkulu Tengah, yakni bimbingan shalat dan membaca serta menghafal Al quran.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan bertatap muka.³⁴ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan yaitu terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.³⁵ Dalam hal ini yang diwawancarai adalah dan guru PAI di SMPN 13 Bengkulu Tengah.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (*non-human resources*), dokumen terdiri atas buku harian, surat-surat serta dokumen-dokumen resmi.³⁶ Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi, buku-buku, peraturan-peraturan di SMPN 13 Bengkulu Tengah, visi dan misi, foto-foto dan dokumen atau arsip-arsip lain.

¹⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), hal. 69.

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 138.

¹² Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 71.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah. Dalam penelitian kualitatif model analisis data diantaranya analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley.³⁷ Menurut Haris analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:³⁸

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas. Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku

¹³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 245.

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 164.

dakwah di SMPN 13 Bengkulu Tengah. Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif. Langkah keempat, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti membandingkan dengan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh. Menurut Moleong triangulasi dilakukan dengan langkah berikut:³⁹

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

¹⁵ Lexy J. Moleong :*Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung 2019) hal. 178.

Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu,

1) *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bias diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

2) *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) *Triangulasi Waktu*

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara , observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah berdiri tahun 1982, dan telah menorehkan banyak prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi, SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah adalah sekolah umum yang didirikan Pemerintah Daerah. Sehingga SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta keyakinan mereka. Partisipasi positif masyarakat (orang tua siswa) yang diwadahi komite sekolah telah memberikan sumbangan bagi terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan menginformasikan berbagai program sekolah dengan komite telah muncul sinergi antara sekolah dan orang tua siswa sehingga pelaksanaan kegiatan sekolah menjadi lebih mudah dan optimal dilaksanakan⁴⁰.

Keberadaan Dunia Usaha (DU) di SMPN 13 Bengkulu Tengah ditandai dengan perjanjian kerjasama dengan Telkom Speedy, Bimbingan belajar GO dan beberapa penerbit menjadi mitra sekolah dalam segala kegiatan hal ini merupakan salah satu penunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah.

2. VISI , MISI Dan Tujuan SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah merupakan lembaga pendidikan yang sepenuhnya menyadari akan tanggung jawabnya pada tumbuh

¹ Sumber data dari profil SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

kembangnya generasi yang berkualitas baik secara mental, spiritual dan sains. Kesadaran tersebut mengharuskan semua pendidik dan tenaga pendidik bahu membahu memberikan keteladanan dalam ilmu, sikap dan etos kerja. Agar tercipta generasi berilmu, beriman dan bercharacter sebagaimana tercantum dalam Visi dan Misi SMP Negeri 13 Bengkulu⁴¹Tengah.

a. VISI

Terwujudnya manusia Yang “Berprestasi Berdasarkan Imtaq dan Iptek”

b. MISI

- 1) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuh kembangkan semangat berprestasi, rajin belajar, disiplin, suka bekerja keras, gemar membaca dan menulis.
- 3) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah

c. Tujuan Sekolah

² Sumber data dari SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

1. Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
2. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
3. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
4. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
5. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
6. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

3. Kondisi Fisik SMP N 13 Bengkulu Tengah

a. Situasi dan Kondisi Sekolah

posisi geografis $-3,8047$ Lintang dan $102,2955$ bujur. Sk pendirian 14 dan tanggal pendirian SK 30-01-2004 dengan status kepemilikan daerah. Luas tanah 13615 M^2 . Nomor Tlp. 0811730097 SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah terletak pada lokasi sekolah yang strategis dan nyaman Sekolah berada di pinggir jalan raya dan mudah diakses semua kendaraan. Letak strategis sekolah sering dimanfaatkan untuk acara pendidikan tingkat kecamatan seperti workshop dan berbagai lomba antar sekolah, sehingga dampak positif bagi sekolah dapat dirasakan.

4. Keadaan Lingkungan Sekolah

Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah yaitu: dibagian depan tidak berjauhan dengan rumah ibadah umat nasrani (gereja) dan terdapat rumah penduduk setempat, di samping bagian kanan dan bagian belakang sekolah terdapat persawahan dan bagian samping kanan bersebrangan dengan tempat pemakaman umum (TPU). Kondisi Lingkungan sekolah cukup kondusif dan cukup baik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, serta letaknya strategis dan mudah dicapai.⁴²

5. Fasilitas Ruang Belajar, Kantor Dan Sumber Belajar

a. Ruang Belajar

Ruang belajar SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah terdiri dari 20 ruangan, yaitu:

- 1) Delapan ruang untuk kelas tujuh (kelas VII.1 dan VII.8)
- 2) Enam ruang untuk kelas delapan (kelas VIII.1 dan VIII.6)
- 3) Enam ruang untuk kelas sembilan (kelas IX.1 dan IX.6)

b. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha sangat luas, mempunyai 1 gedung yang bersebrangan dengan ruang guru , fasilitas pendukung kegiatan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru, serta beberapa prangkat elektronik (seperangkat komputer).

c. Ruang Guru

³ Sumber data dari SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

Ruang guru yang mempunyai ruang yang cukup luas, dilengkapi dengan fasilitas pendukung kegiatan guru dan tata usaha di antaranya ada kursi dan meja guru.

d. Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah terletak bersebelahan dengan ruang tata usaha, dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya terdiri 1 unit kursi dan meja kerja, satu set kursi tamu dengan satu meja, buah lemari sebangun tempat penyimpanan berkas-berkas sekolah.

e. Laboratorium

Ruang labor bersebelahan dengan ruang guru, dilengkapi dengan fasilitas untuk praktek IPA dan Biologi. Didalam labor terdapat gudang penyimpanan alat-alat untuk keperluan rapat. Selain untuk praktek ruangan ini biasanya digunakan untuk pertemuan guru bidang studi antar sekolah yang disebut MGMP.

f. Perpustakaan

Perpustakaan terletak di bagian bawah pojok kanan lebih tepatnya berada di belakang kelas VII.3

g. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

h. Aula

Digunakan untuk siswa/I melakukan ujian menggunakan computer. Sehingga ruangan ini disetting sedemikian rupa demi

kenyamanan serta kelangsungan ujian akhir siswa/I yang berbasis komputer.

i. Musholla

Bersebelahan dengan ruang TU (Tata Usaha), karena muatan isi musholla terbatas maka siswa yang ingin melakukan shalat zuhur berjama'ah diberi jadwal masing-masing. Hal ini untuk mengantisipasi kekurangan tempat saat melakukan shalat berjama'ah.

j. Pekarangan sekolah

Pekarangan sekolah tertata dengan indah disekitar kelas terutama bagian depan ditanami bunga-bunga, di teras depan kelas memiliki tempat sampah. Setiap kelas memiliki tanaman.

k. Media

untuk pembelajaran dan pengajaran olahraga, kesenian dan lainnya. Memiliki 1 infokus yang bisa digunakan sebagai media pembelajar.

l. Untuk pengajaran olahraga

disesuaikan dengan jam mata pelajaran yang dibimbing oleh 3 guru olahraga. Fasilitas untuk penunjang olahraga ada bola, lapangan, net dan alat-alat lainnya. Kemudian untuk kesenian para siswa menyalurkan bakat seni mereka yang dibimbing oleh 3 tenaga guru bidang Seni Budaya.

m. Warung (Kantin Sekolah)

Memiliki 2 buah kantin yang biasanya menjajakan makanan untuk siswa/I memenuhi kebutuhannya. Yang pertama terletak di atas sebelah gedung kelas IX yang biasaya menjual makanan yang mengenyangkan. Kantin ini untuk memenuhi kebutuhan kelas IX dan VII karena letaknya yang berdekatan dengan kedua tingkatan kelas tersebut. Jumlah kantin yang ⁴³berjualan kurang lebih ada 5 kantin. Yang kedua, kantin di bagian bawah yang letaknya cenderung lebih dekat dengan kelas VIII. Kantin ini menjual kebutuhan siswa/I berupa makanan ringan. Jumlah kantin yang berjualan ada 2 kantin.

n. Sumber air

Sekolah ini memiliki sumber air sanitasi yang terlindungi. Sehingga untuk keperluan air tercukupi di lingkungan sekolah. Untuk menampung air maka setiap kamar mandi dan mushola memiliki penampungan/tong air masing-masing.

o. Penerangan

System penerangannya berasal dari saluran PLN, yang difungsikan pada setiap ruangan baik di kantor, perpustakaan, laboratorium, dan kelas.

6. Pengelolaan Kelas

⁴ Sumber data dari SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

a. Pengaturan Tempat Duduk

Ruang kelas di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah terdiri dari 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII.1–VII.8, VIII.1-VIII.6 dan XI.1 dan XI.6 masing-masing kelas memiliki meja dan kursi, yang mana tata cara pengaturannya adalah untuk kelas ⁴⁴memiliki kurang lebih 30 siswa. Meja untuk siswa yang terletak berhadapan dengan meja kursi guru dan kursi serta 1 pasang meja dan kursi untuk guru yang terletak didepan kelas, untuk kelas VII B memiliki 86 pasang meja untuk siswa yang terletak berhadapan dengan meja kursi guru dan kursi serta 1 pasang meja dan kursi untuk guru yang terletak didepan kelas.

Untuk kelas VIII memiliki 88 meja panjang yang digunakan sebagai tempat belajar tanpa menggunakan kursi serta satu meja untuk guru yang juga tanpa dilengkapi kursi, untuk kelas IX memiliki 60 pasang meja kursi yang digunakan sebagai sarana mengajar serta 1 meja untuk guru yang juga dilengkapi kursi. Untuk pengaturan tempat duduk di SMPN 13 Bengkulu Tengah, meja guru terletak disamping papan tulis dan meja serta bangku berbaris empat atau lima ke belakang.

b. Pengaturan Perabotan Kelas

Setiap kelas masing-masing memiliki perabotan kelas yang terdiri dari *whiteboard* yang dilengkapi *spidol* dan penghapusnya, yang terletak didepan kelas, 1 buah taplak meja dan 1 vas bunga yang

⁵Sumber data dari SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

terletak diatas meja guru, daftar pelajaran dan jadwal piket yang tertempel disamping kanan dan kiri keles, dan gambar presiden, wakil presiden serta dasar Negara yang terletak di dinding atas *whiteboard*, buku absent siswa beserta jurnal kelas, sebagian kelas siswa sudah meminliki peta yang mendukung kegiatan belajar mengajar, selain itu didalam kelas siswa juga ada yang memiliki lemari yang berguna sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an ataupun buku literasi serta tempat penyimpanan pendukung pembelajaran.

7. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah

Jumlah Guru yang mengajar di sekolah ini ada 41 orang, jumlah guru yang PNS ada 38 orang, 4 orang honorer yang meliputi 2 tenaga pengajar PAI dan 2 tenaga pengajar Penjaskes. Karyawan atau Staf TU ada 7 orang yang berkompeten di bidangnya dan bagian keperangkatan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti secara langsung terjun kelapangan melihat fenomena-fenomena yang

terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah. Hal ini peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat diwakilkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Informan yaitu Ibu Hastin,S.Pd selaku guru PAI di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah.

1. Mengenai cara berinteraksi dengan sesama rekan guru. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

“Dengan mengadakan rapat-rapat kecil dengan dewan guru lainnya, kalau dengan orang tua murid biasanya dengan mengadakan rapat komite. Dan kalau ada anak yang bermasalah di bidang keagamaannya kurang bagus kami akan melaksanakan pemanggilan dengan membuat suatu surat dan di kondisikan untuk di kirim ke orang tuanya agar orang tuanya mengetahui apa yang terjadi dengan anaknya di sekolah”.⁴⁵

2. Mengenai cara guru PAI dalam berkerja sama dengan sesama rekan gurudalam melakukan kegiatan sosial keagamaan menurut keterangan informan adalah dengan bekerjasama dengan guru lain yang dikatakan oleh nforman sebgai berikut:

“Kerja sama kami seperti berinteraksi sesama guru untuk mengawasi kegiatan anak agar dapat berjalan dengan baik, kalau tidak bekerja sama dan hanya mengandalkan guru agama saja mungkin tidak akan berjalan dengan baik karena anak-anak masih nakal, makanya kami juga melibatkan guru yang lainnya.”

3. Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai cara guru PAI berkerja sama dengan orang tua murid bapak Hitamin dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

“Kalau dengan tua murid biasanya kami adakan tugas-tugas yang mana tugas itu misalnya berupa hafalan atau bacaan-bacaan al- qur’an

⁶ Wawancara dengan Ibu Hastin ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 8 Desember 2020

kami suruh orang tua untuk membuat paraf kalau anak itu sudah melaksanakan apa yang telah kami perintahkan”⁴⁶

Adapun kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh informan adalah sebagai berikut:

“Kegiatan sosial keagamaan yang biasa kami lakukan pada setiap minggunya adalah kultum pada hari jum’at karena setiap anak pada setiap kelas secara bergantian untuk menyajikan ceramah kultumnya untuk dihafal dirumahnya bagaimana mereka itu melatih mentalnya supaya dia tidak grogi lagi, untuk kegiatan sosial keagamaan yang lainnya adalah ada rekan siswa siswi yang kena musibah jadi kami melibatkan anggota osis untuk berkoordinasi dengan anak-anak untuk mengadakan iuran sumbangan sukarela kemudian kunjungan ke tempat orang tua yang dapat musibah.

kemudian kegiatan tahunan adanya kegiatan memperingati hari mauled nabi isra’ dan mi’raj yang kami laksanakan dan kemudian di bulan Ramadan juga kami melaksanakan kegiatan sosial keagamaan yaitu dengan mengadakan zakat fitrah, yang mana zakat itu kami berikan kami pungut dari anak dan kami berikan kepada anak itu sendiri yang kurang mampu sesuai dengan kriteria yang berhak menerima zakat dan pada lagi kegiatan di bulan ramadhan kami melaksanakan kegiatan pesantren kilat yang mana di adakan lomba azan, lomba ceramah.

lomba membaca al-qur’an, kemudian di bulan ramadhan itu juga di masjid-masjid anak-anak kami berikan buku untuk mengadakan kegiatan teraweh di masjid dengan memberikan buku dan meminta tanda tangan kepada pak imam kemudian kita adakan ceramah, kutbah jum’at, menjadi imam dan kemudian anak-anak kami suruh untuk mengikuti segala kegiatan tersebut”⁴⁷

Kesimpulan dari wawancara pada informan diatas adalah mereka mengadakan kegiatan mingguan seperti kultum yang di berikan tugas kepada anak untuk melatih agar anak terbiasa dan tidak grogi jika disuruh berbicara di depan orang banyak. Melakukan kegiatan di hari-hari besar Islam dan membuat acara perlombaan saat adanya acara hari besar Islam.

⁷ Wawancara dengan Ibu Hastin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 10 Desember 2020

⁸ Wawancara dengan Ibu Hastin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 14 Desember 2020

Peneliti juga menanyakan Apakah orang tua murid aktif Nina dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI.

Informan penelitian menjawab sebagai berikut:

“Kalau masalah itu sebenarnya orang tua itu kurang aktif karena orang tua disini seperti yang salah jelaskan tadi karena mayoritas berkebun dan kesawah jadi di samping itu juga jenjang pendidikan mereka itu boleh dikatakan kurang jadi mereka tidak begitu menganggap penting suatu kegiatan demikian yang penting itu adalah mencari nafkah untuk kebutuhan mereka sehari-hari”⁴⁸

Kesimpulan dari wawancara ini adalah orang tua murid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam berinteraksi dengan siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut:“

Kendala berinteraksi dengan siswa ini banyak ketika kita memberikan ceramah, ketika mengadakan pembelajaran, ketika kita memberikan pengertian yang namanya anak-anak ini tingkat kesadarannya kurang jadi mereka itu susah untuk diatur kadang muridnya itu ingin menang sendiri, ribut jadi itu susah itulah kendalah yang kami hadapi itu”

Adapun kendala yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang tua murid dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Kendalanya itu karena disini di masyarakat tempat kami mengajar itu mayoritas mereka itu petani dan berkebun jadi susah untuk memberikan berhubungan dengan orang tua itu karena tingkat kesadarannya masih kurang, mereka lebih mementingkan kegiatan ekonomi mereka untuk mencari rezeki untuk berkebun dan kesawah jadi untuk anak itu mereka serahkan sepenuhnya kepada kami”

Peneliti juga menanyakan kendala yang dihadapi dalam berinteraksi dengan sesama rekan guru yang dijelaskan oleh informan berikut:

“Kalau dengan sesama rekan guru alhamdulillah selama ini tidak ada kendala karena semua fasilitas dan kalau ada yang perlu dalam mendidik anak sesama guru itu mengerti profesi kita sebagai guru sama-

⁹ Wawancara dengan bapak ojik ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 17 Desember 2020

sama tau jadi kami saling membantu dan untuk itu boleh di katakan tidak ada kendala”

Adapun kendala yang dihadapi ibu Hastin dalam berkerja sama dengan orang tua murid dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Jadi kendala yang kami hadapi dalam berkerja sama dengan orang tua murid dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat banyak sekali kadang-kadang kalau mengajak orang tua murid untuk berkumpul di suatu tempat sangat susah untuk di undang di acara kegiatan tersebut itu adalah salah satunya”⁴⁹

Selain melakukan wawancara kepada Bapak Erwan sebagai guru PAI di SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah, peneliti juga melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah yaitu Bapak Zulkifli. Peneliti menanyakan bagaimana bentuk keteladanan guru PAI di sekolah, maka informan menjawab sebagai berikut:

“Kalau untuk keteladannya sudah cukup baik datang tepat waktu dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dilaksanakan”

Peneliti menanyakan bagaimana kerja sama guru PAI dengan sesama rekan guru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan, informan penelitian menjawab sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan guru PAI memang berkerjasama dengan guru-guru yang lainnya terutama dalam mengawasi anak dalam pelaksanaan praktek dalam keagamaan itu sendiri misalnya dalam sholat berjamaah itu au tidak mau harus melibatkan guru yang lainnya dalam pengawasan maupun dalam pelaksanaan sholat berjamaah tersebut”⁵⁰

Peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai kegiatan sosial keagamaan apa saja yang dilakukan. Maka informan menjawab sebagai berikut:

¹⁰Wawancara dengan Erwan ,selaku Guru Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 18 Desember 2020

¹¹ Wawancara dengan bapak Erwan ,selaku Guru Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 19 Desember 2020

“Setiap hari jum’at itu mengadakan kultum, ceramah singkat untuk anak-anak dan juga pada hari-hari besar itu memperingati hari maulid nabi, isra’ dan mi’raj itu yang dilaksanakan”⁵¹

Adapun kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi itu memang ada terutama pada anak-anak kadang-kadang itu sering rebut, sering berbicara kepada teman-temannya jadi saat mau melaksanakan sholat itu perlu guru-guru yang lainnya untuk mengawasi”

Adapun guru PAI berperan aktif dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

“kalau dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan guru PAI cukup berperan aktif”⁵²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Naira Safitri S.Pd yaitu guru di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah yang mengatakan bahwa bentuk keteladanan guru PAI di sekolah sudah cukup baik. Adapun hasil wawancara kepada informan sebagai berikut:

“Sudah cukup baik datang tepat waktu dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dilaksanakan”⁵³

Peneliti menanyakan bagaimana kerja sama guru PAI dengan sesama rekan guru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Informan penelitian menjawab sebagai berikut:

“Kerja sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan guru PAI dengan guru-guru yang lainnya terutama dalam mengawasi anak dalam

¹² Wawancara dengan Naira saFitri ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 19 Desember 2020

¹³ Wawancara dengan Naira Safitri ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 20 Desember 2020

pelaksanaan praktek dalam keagamaan itu sendiri misalnya dalam melakukan kegiatan kultum pada setiap hari jum'at itu mau tidak mau harus melibatkan guru yang lainnya dalam pengawasan maupun dalam pelaksanaan tersebut”⁵⁴

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai kegiatan sosial keagamaan apa saja yang dilakukan. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

“Setiap hari jum'at itu mengadakan kultum, ceramah singkat untuk anak-anak dan juga pada hari-hari besar itu memperingati hari maulid nabi, isra' dan mi'raj itu yang dan pada bulan ramadhan melaksanakan kegiatan pesantren kilat yang mana di adakan lomba azan, lomba ceramah, lomba membaca al-qur'an”⁵⁵

Mengenai kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan, jawaban dari informan sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi itu anak-anak kadang-kadang itu sering rebut, sering berbicara kepada teman-temannya, susah untuk diatur, jadi saat mau melaksanakan kegiatan sosial keagamaan itu perlu guru-guru yang lainnya untuk ikut mengawasi anak-anak”⁵⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan mengenai peran aktif guru PAI dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

“iya, kalau dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan guru PAI cukup berperan aktif.”⁵⁷

C. Pembahasan

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Hastin ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 1 Januari 2021

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hastin ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 1 Januari 2021

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Hastin ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 1 Januari 2021

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Hastin ,selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Bengkulu tengah, pada tanggal 3 Januari 2021

Kompetensi sosial guru dengan sesama guru di SMPN 13 Bengkulu Tengah adalah hal yang sangat penting dilaksanakan sukses tidaknya suatu sekolah hal penentunya adalah keharmonisan tenaga kerjanya yaitu antara guru sesama guru salahsatu faktor utama, kalau hal itu sudah terjalin harmonis insakallah semua akan berjalan baik. Menurut Janawi dalam bukunya berjudul kompetensi sosial guru harus meliputi: bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas, berkomunikasi dengan cara efektif, dan harus empatik, dan santun dalam berkomunikasi.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku standar kompetensi dan sertifikasi guru dijelaskan bahwa: "Guru mengemban 2 misi yaitu: pertama, Misi keagamaan, ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia maka dia termasuk manusia yang termulia yang apabila dia melakukan itu dengan hati yang bersih Misi sosiopolitik, (kekhalfahan), dimana guru menjadi pemimpin dan menjadi teladan yang menegakkan kerukunan, dan menegak keteraturan dan menjamin keberlangsungan masyarakat. Kedua misi ini berujung kepada kebahagiaan akhirat, oleh sebab itu guru harus mempunyai kepribadian, wibawa".⁵⁸

Dari pendapat diatas ini dapat dijelaskan bahwa hubungan antara guru merupakan contoh tauladan bagi yang lain apalagi guru agama maka menurut peneulis hubungan sesama guru selakusebagai pendidik sudah seharusnya untuk menjaga keharmonisan dalam bersikap, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan

keharmonisan dalam bekerja. Keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial antara guru dan peserta didik, guru dan orang tua peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan hubungan guru dengan masyarakat. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru yang ditentukan oleh perannya di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat sekitar.⁵⁹ Reaksi peserta didik, masyarakat, sesama guru dan orang tua peserta didik dapat diketahui dari ucapan dan pendapat mereka tentang guru tersebut. Seseorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus tampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi sosial untuk dapat bergaul, bekerja sama dan berhubungan sosial dengan orang lain.

Kompetensi sosial yang dimaksud di sini ialah kemampuan seorang guru pendidikan agama Islam dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sosial, serta mampu memecahkan kehidupan sosial di lingkungan tempat bertugas. Oleh karena itu, proses pelaksanaan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada Permenag No. 16 Tahun 2010. Seorang guru pendidikan agama Islam selayaknya memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dihadapi, baik dengan peserta didik, teman sesama profesi, warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Misalnya dalam berhadapan

¹⁸ A. Samana. *Profesionalisme keguruan*. (Yogyakarta. Kanisius 2004) h.75

dengan peserta didik di kelas, seorang guru harus menganggapnya sebagai komunitas kecil, kemudian mengembangkan sikap adaptif terhadap komunitas tersebut. Kelas dapat dianggap sebagai arena sosial di mana interaksi dan komunikasi sosial berlangsung. Dari pemaparan di atas tergambar bahwa guru tersebut kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan sikap adaptif di dalam proses pembelajaran sehingga semangat belajar peserta didik pun berkurang.⁶⁰

Seharusnya peserta didik dapat menerima pelajaran dengan hati yang senang dan bersemangat sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik pun dapat belajar dengan baik. Untuk itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengadaptasikan diri, berinteraksi, dan mengedepankan sikap dialogis dalam berkomunikasi serta menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis terhadap peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Pembahasan di atas erat kaitannya dengan kompetensi kepribadian seorang guru, di mana seorang guru terlebih guru agama harus dapat menampilkan dirinya sebagai pribadi yang berakhlak mulia bagi peserta didiknya dan lingkungannya. Disamping itu ia juga perlu melaksanakan kompetensi kepemimpinan yakni berusaha untuk menjadi inovator, motivator, fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

¹⁹ Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa: cara berinteraksi dengan sesama rekan guru dan orang tua murid. Dengan mengadakan rapat-rapat dengan dewan guru lainnya.

Cara guru PAI dalam berkerja sama dengan sesama rekan guru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan yaitu dengan sama-sama mengawasi kegiatan anak itu supaya terciptanya kegiatan itu dengan baik.

Cara guru PAI berkerja sama dengan orang tua murid dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan. Kalau dengan orang tua murid biasanya kami adakan tugas-tugas yang mana tugas itu misalnya berupa hafalan atau bacaan-bacaan al-qur'an kami suruh orang tua untuk membuat paraf kalau anak itu sudah melaksanakan apa yang telah kami perintahkan.

Orang tua murid kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI karena orang tua murid disini seperti yang dijelaskan tadi karena mayoritas berkebun dan kesawah jadi di samping itu juga jenjang pendidikan mereka itu boleh dikatakan kurang, jadi mereka tidak begitu menganggap penting suatu kegiatan demikian yang penting itu adalah mencari nafkah untuk kebutuhan mereka sehari-hari

B. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut: Meskipun guru PAI telah memiliki

kompetensi sosial yang baik dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan sehingga akan lebih baik lagi apabila, para guru PAI lebih memperhatikan lagi pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan.

2. Pentingnya usaha guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan penataran yang intens untuk membekali berbagai pengetahuan keterampilan yang mengarah pada penguasaan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam secara utuh. Selain guru, perlu juga diadakan pelatihan bagi orang tua peserta didik agar dapat memahami perannya sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama.
3. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah dan pihak sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, dan seluruh komponen terkait untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 13 Bengkulu Tengah.

